



Kritik Yesus Terhadap Rabi (Guru) Yahudi

Berdasarkan Analisis Eksegetis Atas Kecaman Yesus Terhadap Ahli-Ahli Taurat Dan Orang-Orang Farisi Dalam Matius 23: 1-12

Erikson Hutabarat

Institut Injil Indonesia, erickwest@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima : Januari 2019

Direvisi : Juni 2020

Disetujui: Juni 2020

Dipublikasi: Juli 2020

Kata Kunci:

Yesus, Rabi dan Misi

Keywords:

Jesus, Rabbi and

Mission

ABSTRAK

Yesus sering berselisih dengan para rabi orang Yahudi, Kaum Tuarat dan Farisi menentang Yesus karena Dia menyatakan ajaran dan tindakannya berbeda dari para rabi lainnya. Mengenai pendidikan dan pelatihan formal Yesus sebagai rabi untuk menjadi pengajaran di Bait Allah, adat atau tradisi dalam mengajar orang Yahudi bagi komunitas Yahudi pada waktu itu, juga menjadi persoalan. Oleh sebab itu topik ini sangat menarik untuk diteliti.

Metode penelitian yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif kajian pustaka. Peneliti akan mencari referensi dan hasil penelitian relevan yang kemudian akan diolah untuk menjadi suatu jawaban mengenai permasalahan ini.

Dengan penelitian ini ditemukan bahwa Yesus sebagai seorang rabi menyampaikan kritiknya terhadap orang Farisi dan ahli Taurat (berdasarkan Matius 23:1-12), meliputi masalah: nilai/posisi ahli Taurat dan orang Farisi-sebagai rabi, integritas, dan otoritas Yesus sebagai Rabbi sejati, sehingga Yesus mengutuk Ahli Taurat dan Orang Farisi.

ABSTRACT

Jesus often clashed with the Jewish rabbis, the Patriarchs and Pharisees against Jesus because He stated his teachings and actions were different from other rabbis. Regarding Jesus' formal education and training as a rabbi to become a teacher in the Temple, the customs or traditions in teaching Jews to the Jewish community at that time, are also the subject of discussion. Therefore this topic is very interesting to study.

The research method used in carrying out this research is a qualitative research method of literature review. Researchers will look for references and relevant research results which will then be processed into an answer to this problem.

With this research it is found that Jesus as a rabbi conveyed his criticism of the Pharisees and scribes (based on Matthew 23:1-12), covering issues: the value/position of the scribes and Pharisees- as rabbis, integrity, and authority of Jesus as Rabbi true, so Jesus cursed the Scribes and Pharisees.

PENDAHULUAN

Kehadiran Yesus di bumi banyak menuai kontroversi baik mulai kelahiran-Nya sampai kematian-Nya, dari zaman dulu hingga masa kini. Yesus membuat kontroversi yang dapat menimbulkan keresahan bagi banyak orang khususnya bagi masyarakat orang Yahudi dan masyarakat dunia hingga kini

Israel dalam Injil Matius terdiri dari dua kelompok besar: orang banyak Yahudi dan para pemimpin mereka, perbedaan antara Yesus dengan para pemimpin Yahudi dan para rabi adalah tentang apakah Ia dapat membuat mereka mendengar berita tentang Kerajaan (Sorga) dan setia kepada-Nya (Mat. 4:17). (Kingsbury, 1998:5). Berkaitan dengan hal ini, maka dapat dikatakan Yesus berfungsi sebagai rabi dalam pelayanan-Nya.

Memang istilah rabi adalah gelar kehormatan informal dan harga diri yang digunakan di kalangan Yahudi. Seorang rabi (secara harfiah, "tuanku atau guru") adalah anggota ulama dalam agama Yudaisme. Para rabi sering berfungsi sebagai pemimpin Sinagoge tempat mereka memberikan pengajaran dalam Kitab Suci Ibrani dan tradisi Yahudi. Para rabi berkhotbah dengan menafsirkan kitab-kitab Yahudi dan melakukan fungsi-fungsi lain yang serupa dengan para pendeta Kristen. Sementara Yesus tidak pernah menjadi bagian dari kepemimpinan bait suci resmi, Ia masih dianggap seorang rabi karena pelayanan atau pengajaran-Nya. Namun demikian seringkali menjadi pertanyaan mengapa Yesus bertentangan dengan ahli Taurat dan orang Farisi masa itu. dan seringkali Ia mengkritik para rabi/ahli Taurat/Farisi sebagai rohaniwan atau rabi bagi masyarakat Yahudi, yang diharapkan membawa pembaharuan (reformasi) bagi masyarakat Yahudi.

Dalam tulisan ini, penulis akan membahas tentang Yesus sebagai seorang guru (rabi) bagi masyarakat Yahudi di Palestina sekitar tahun 30 A.D atau mengenai konsep rabi bagi orang Yahudi dan alasan Yesus mengecam para rabi (ahli Taurat dan orang Farisi) yang tidak berfungsi dengan baik pada masa itu berdasarkan Matius pasal 23: ayat 1-12.

KAJIAN LITERATUR

Deskripsi Rabi (Guru)

Sebelum membahas Yesus sebagai rabbi, maka penulis terlebih dahulu membahas arti dan peran rabbi dalam masyarakat Yahudi. Istilah rabi adalah gelar kehormatan formal dan informal dan harga diri yang digunakan di kalangan Yahudi, yang mencerminkan cara di mana seorang murid akan mengikut gurunya, bukan itu saja, tapi bisa juga menandakan gelar formal terkait dengan pentahbisan publik. Para rabi sering berfungsi sebagai pemimpin sinagoge tempat mereka memberikan pengajaran dalam Kitab Suci Ibrani dan tradisi Yahudi.

Panggilan "*rabbi*" adalah panggilan dengan sikap menghormati pada zaman Perjanjian Baru (PB) yang biasa dipakai untuk para Ahli Kitab/Ahli Taurat. Di dalam PB kadang-kadang tidak diterjemahkan (Matius 23:7-8; Markus 9:5; Yohanes 1:38 dll.). Sebagian diterjemahkan dengan "Tuan" (Matius 8:2,6 dll.), "Rabi (guru)" (Matius 8:19; Yohanes 1:38 dll.), atau "Guru" (Lukas 5:5 dan dll). Menjelang akhir abad pertama sesudah Masehi sebutan RABI dijadikan titel untuk para guru hukum (Taurat).

Dalam Alkitab PB, kadang menggunakan kata serapan yang berasal dari bahasa Ibrani: רַבִּי - *RABBI*, harfiah: master (dari kata Ibrani: "RAV"). Kata Yunani: διδάσκαλος – *didaskalos*, artinya: guru Keduanya dapat diartikan sebagai "pengajar Taurat" (sesuai konteks).

Kata Ibrani "master" רַב *rav* [*räv*], (jamak tidak teratur רַבָּנִים *rabanim* [*räbä 'nim*]), yang secara harfiah berarti "hebat", adalah bentuk asli bahasa Ibrani dari judul tersebut. Bentuk judul dalam bahasa Inggris dan banyak bahasa lain berasal dari bentuk posesif dalam bahasa Ibrani dari *rav*: רַבִּי *rabbi* [*räbbi*], yang berarti "Tuanku", yang merupakan cara seorang siswa berbicara dengan seorang guru Taurat. Kata *Rav* pada gilirannya berasal dari

akar Semitik רב-רב (R-B-B), yang dalam bahasa Aram alkitabiah berarti "hebat" dalam banyak hal, termasuk "dipuja", tetapi muncul terutama sebagai awalan dalam bentuk konstruksi. Meskipun penggunaan *rabbim* "banyak" (seperti 1 Raja-raja 18:25, רב־רבים) "mayoritas, banyak orang" terjadi untuk pertemuan komunitas di gulungan Laut Mati tidak ada bukti untuk mendukung hubungan dengan judul yang kemudian "*Rabbi*." Akar ini serumpun dengan bahasa Arab رَبَّ *rabb*, yang berarti "tuan" (umumnya digunakan ketika berbicara tentang Tuhan, tetapi juga tentang raja duniawi). (Wikipedia.Encyclopedia, 2020).

Tugas utama para rabi adalah mengajar, maka ia harus menemukan cara-cara untuk menjelaskan ayat-ayat Kitab Suci yang sulit supaya dapat dimengerti oleh para pendengarnya. (Zannoni, 2000: 87).

Melihat fungsi rabbi di atas, wajarlah jika Yesus berfungsi sebagai rabi menghadapi persoalan yang ada dalam masyarakat Yahudi, seperti masalah agama dan hidup kekal (Nikodemus), penghakiman orang berdosa (perempuan yang berzianah), masalah warisan, politik dan pajak, penyakit-kesembuhan, keluarga atau perceraian, anak-anak dan lain-lain.

Dalam pelayanan Yesus sebagai rabi, Ia mengajar di sinagoge pada hari Sabat, di rumah, dan di luar ruangan juga, seperti di perahu di tepi danau. Dia keluar dan berkeliling, mengajar di desa - desa, kota - kota, dan kota - kota Galilea dan Yudea, seperti Kapernaum dan Yerusalem .. Dia mengajar individu, kelompok, kerumunan orang biasa, elit orang seperti orang Farisi, tipe marginal seperti wanita dan orang sakit, dan tipe yang jelek seperti orang berdosa. Dia memiliki pengikut dan sahabat, dan murid yang melayani sebagai agen dan rasul. Dia mengajar dalam tindakan dan kata-kata, seperti perumpamaan, dengan cara yang menurut orang sebagai otoritatif diri. Tidak semua kegiatan ini merupakan kebiasaan bagi seorang rabi (guru) pada saat itu.

Sikap ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi terhadap Yesus sebagai Guru

Mengapa Yesus sering bertentangan dengan orang-orang Farisi, ahli Taurat dan juga orang-orang Yahudi? Seseorang sering cepat menjawab bahwa hal itu disebabkan karena mereka tidak memahami siapa dan apa misi Yesus. Di Palestina pada abad pertama Masehi di zaman Yesus Kristus, kata "*rabbi*" adalah sebutan seseorang yang serupa dengan sebutan 'Tuan/Lord' kita sekarang. Tetapi, pada akhir abad pertama itu dan dalam masa sastra rabinik, gelar "*rabbi*" berarti 'guru'. Perkembangan ini tercermin dalam penggunaan kata tersebut dalam keempat Injil. Kata ini muncul dalam Injil Markus (9:5; 11:21; 14:45) sebagai sapaan sopan dan terhormat yang diucapkan Petrus. Dalam Markus 10:51 bentuk 'rabuni'¹ sebagai gelar seruan yang dipakai orang buta yang kemudian mengikuti Yesus 'pada perjalanan-Nya', dimana hal ini tercatat dalam Markus 10:51.

Yang dimaksud dengan istilah "guru" di sini merupakan terjemahan dari kata Yunani "*didaskalos*". Dalam Pejianjian Baru di belakang kata Yunani "*didaskalos*" itu biasanya tersembunyi kata Ibrani/Aram "*Rabbi*". Dalam injil Yohanes sendiri kata Ibrani itu juga dipakai 8 kali — bentuknya yang meriah "*Rabbouni*" dipakai 1 kali — di samping juga digunakan istilah "*didaskalos*". Kata "*rabbi*" berarti "tuan-ku", aslinya merupakan sebutan kehormatan untuk menyapa orang yang terhormat (bdk. Yo. 20:6). (Banawiratma, 1997: 80).

Jelas dari Injil bahwa Yesus memiliki reputasi sebagai seorang rabi Yahudi (Markus 14:45; Yohanes 1:38). Petrus (dalam Markus 9: 5) dan Maria Magdalena (dalam Yohanes 20:16) keduanya menyebut Yesus sebagai "Rabi." Selain itu, seorang pemimpin agama Yahudi, Nikodemus berpikir bahwa gelar ini cocok untuk Yesus: "Rabi, kami tahu bahwa Anda adalah seorang guru yang datang dari Tuhan. Sebab tidak ada yang dapat melakukan tanda-tanda yang kamu lakukan jika Allah tidak bersama dia" (Yohanes 3: 2). Di tempat

lain, kita melihat Yesus disebut sebagai "Guru" (Markus 5:35). Menurut Yohanes 1:38, Rabi dan Guru adalah gelar yang sama.

Berdasarkan Injil bahwa Yesus kadang-kadang disebut "Rabi" oleh para pengikut-Nya, sama seperti Yohanes yang membaptis Yesus disebut "*rabbi*" oleh para pengikutnya (untuk yang kedua, lihat Yohanes 3:26). Jadi, dalam arti bahwa kita bisa menjawab di afirmatif dan berkata, Ya, Yesus benar-benar seorang rabi, dan cukup seorang rabi pada saat itu-seorang rabi yang mencelikkan mata yang buta (Markus 10:51, Yohanes 9:2), membangkitkan orang mati (Yohanes 11:8), berjalan di atas air (Yohanes 6:25) dan memiliki kekuasaan atas alam (Markus 11:21, Ia juga ditunjukkan sebagai rabi dalam Matius 26:25, 49, Markus 9:5; 14:45; Yohanes 1:38, 49; 3:2; 4:31).

Sebenarnya bukan hanya "*Rabbi*" saja yang digunakan sebagai gelar bagi para pengajar Taurat, tetapi juga gelar "*Moreh*", keduanya di dalam Alkitab dikenakan kepada Yesus Kristus. Dan Yesus dalam pandangan masyarakat Yahudi kala itu memang layak disebut "*Rabbi*". Sebab Dia dalam kehidupan Inkarnasi-Nya bertumbuh alami, dari bayi, remaja dan dewasa, dan mengikuti proses alami seorang laki-laki Yahudi yang bertumbuh. Dan diperkirakan Yesus kala itu juga mengikuti jalur/jenjang-jenjang pendidikan yang normal. Terbukti Dia mulai mengajar pada umur 30 tahun, yang kala itu dalam masyarakat Yahudi dipandang sebagai usia yang matang untuk mengajar umat.

Kehadirannya di Bait Allah untuk mengajar, tentu saja bukan terjadi tiba-tiba. Tetapi melalui proses jalur pendidikan yang melayakkan Ia disebut "*Rabbi*" atau "*Moreh*". Seorang rabi, terutama di kalangan Yahudi tradisional, terutama seorang sarjana, diharapkan dapat memberikan dirinya untuk belajar dan bertanggung jawab untuk mengajar dan untuk membuat penilaian dalam hukum Yahudi, bersama dengan menjadi-setidaknya pada beberapa pemimpin tingkat-an inspirasi dengan contoh dan bahkan gembala umatnya. Meskipun Yesus memenuhi beberapa peran, Dia tidak sesuai dengan cetakan dari seorang rabi Yahudi yang tradisional, atau akan Dia mendukung beberapa tradisi buatan manusia dari Yudaisme yang mengabaikan Firman Tuhan (lihat Markus 7:8 - 9).

As with any individual who teaches, Jesus can be understood in his character as teacher in addition to personal or private character. In Jesus' case, as with any other in his time but not in ours, an understanding of the individual emerges primarily from his status and function in the milieu. Jesus is known in his character as teacher. (Dillon, 2005: 3).

Adakah bukti bahwa Yesus pernah menempuh pendidikan imam? Hal ini didasari atas 3 fakta :

- 1) Memang jenjang pendidikan imam Yahudi adalah 10 tahun (usia 20-30 tahun). Lukas 2:49.
- 2) Para alumni/lulusan sekolah imam itu biasanya dipanggil : "*rabbi*" atau "guru". Sebutan ini Khas karena menunjukkan suatu jabatan. Tidak semua orang boleh dipanggil *rabbi* atau guru. Kecuali mereka yang pernah menempuh Study Theology di-sekolah-sekolah imam tsb. Gelar ini diucapkan oleh khalayak Yahudi apda masa itu karena Yesus pernah menjalani pendidikan sebagai ahli Taurat/pendidikan keimaman. Banyak bukti Alkitab yang membuktikan Yesus dipanggil *rabbi* atau Guru oleh masyarakat Yahudi yang bukan dari kalangan 12 murid-Nya. Dari situ kita dapat melihat bahwa Ia memang pernah menempuh pendidikan itu. Bahkan ahli-ahli Taurat & para Farisi pun segan dengan Yesus dan mereka juga memanggil Yesus dgn sebutan: "*rabbi*," (hal ini hanya terjadi karena mereka memang tahu/yakin tahu bahwa Yesus punya latar belakang pendidikan yang setara bahkan lebih tinggi dari mereka): (lih. Yohanes 8:3-4).

- 3) Tidak semua orang punya hak/akses mengajar di bait suci. Bahkan Yohanes Pembaptis saja tidak melakukan itu. Karena hanya mereka yang punya latar belakang pendidikan keimaman dan Taurat yang boleh mengajar di Bait Suci. Dan karena Yesus mempunyai jabatan "*Rabbi*", maka Ia diperbolehkan mengajar di Bait Allah: (Yohanes 8:2) bahkan Ia tiap-tiap hari mengajar (Matius 26:55; Markus 14:49; Lukas 19:47).

Yesus Kristus, dicatat kegiatan-Nya dalam mengajar ketika berusia 30 tahun, dan memang inilah ketentuan yang berlaku dalam budaya Yahudi. Dimana seorang laki-laki baru boleh mengajar di depan umum pada usia 30 tahun.

Jesus had many conversations with the Pharisees (e.g., Matthew 19:3–9, Mark 12:28–34, Luke 19:39), answering their questions, often pointedly, to challenge their thinking. But he was included as a relevant voice worthy of their engagement. The Pharisees themselves acknowledge him as a peer, calling him “Rabbi” (Luke 19:39). The Talmud is full of conversations between rabbis much like those Yeshua is recorded as having had with them in the New Testament.

In the first century, only teachers among the Pharisaical sect were called rabbi (though rabbinical ordination as we know it did not begin until later). Until that time, there had been no such special distinction in Judaism. (Jewish Virtual Library.org, 2008)

Dalam pengajaran Yesus, fase perantara dari siklus pengajaran/pembelajaran dalam Injil (Markus) terjadi dalam empat tahap, yaitu:

- 1) Tahap pertama, 3: 7-5: 43, menampilkan Yesus memperdagangkan rincian dasar sistem pemahaman yang mendasari teknik dan tindakannya.
- 2) Tahap kedua, 6: 1-8: 26, menunjukkan bahwa para pengikut Tuhan mampu melakukan sebagian besar kegiatan yang merupakan karakteristik dari ilmu Yesus, tetapi tidak dapat mengintegrasikan sistem Injil dan Allah Kerajaan dengan perbuatan-perbuatan kuat yang dilakukan oleh Yesus dan mereka dapat berubah bentuk.
- 3) Tahap ketiga, 8: 27-10: 45, menggambarkan interaksi skala penuh antara Yesus dan teman-teman muridnya di atas dimensi sentral dari batang pemikiran dan tindakan yang dimanifestasikan oleh Yesus dan diperlukan untuk pemuridan.
- 4) Tahap keempat, 10: 46—12: 44, menghadirkan Yesus dan murid-muridnya yang mengalami pembagian sistem pemikiran dan keinginan Yesus dalam suasana publik di mana kelompok agama-etnis yang dominan memiliki kontrol agama dan politik. (Robbins. 2009: 44).

Namun hal ini berbeda pendapat dengan J.T. Dillon yang menyatakan: Tetapi sebagai seorang guru dia tidak memiliki pelatihan formal atau pendidikan dan dia tidak menulis apa pun. Dia mungkin secara kebetulan telah mengambil beberapa bahasa Yunani dari Hellenisasi intensif dunia tentang dia di Galilea, termasuk kota-kota dan orang-orang tetangga, orang Yahudi dan non-Yahudi, yang umumnya berbicara bahasa Yunani, tetapi dunianya adalah Yahudi dan dengan bahasa Aram, bukan jejak Hellenis atau Romawi. (Dillon, 2005).

Jelaslah bahwa para sarjana Yahudi berada dalam posisi yang khusus menguntungkan untuk mengerti ajaran Yesus. Karena tahu tentang Alkitab (Perjanjian Lama), perkembangan agama Yahudi yang awal, latar belakang Yahudi dari kitab-kitab Injil, dan sering belajar di dunia sastra para rabi yang sulit, mereka sering mampu bukan saja untuk

menempatkan Yesus dalam konteks historis, tetapi juga dapat memasuki dunia mental Yesus dan menangkap tiap nuansa Yahudi di dalam perkataan-Nya. (Donald, 1984: 27).

Ketika mengumumkan pelayanannya, Yesus juga menyatakan dirinya berbeda dari para rabi lainnya. Dalam Lukas 4 : Yesus membuka gulungan kitab itu dan membaca Yesaya 61: 'Roh Tuhan ada pada saya, karena dia telah mengurapi saya untuk membawa kabar baik kepada orang miskin. Dia telah mengirim saya untuk memproklamkan pembebasan bagi para tawanan dan pemulihan penglihatan bagi orang buta untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memproklamkan tahun nikmat Tuhan. (Christian Today.com, 2017)

Jadi pengajaran Yesus sebenarnya lebih memfokuskan dalam penjelasan makna kerajaan Allah yang hadir di antara manusia. Hal ini juga yang dinyatakan oleh Vernon K Robbins dalam bukunya "*Jesus the Teacher: A Socio-Rhetorical Interpretation of Mark*", tentang pengajaran Yesus, demikian:

In Mark 3:7—5:43, Jesus, for the first time, introduces basic details about the kingdom of God. The teaching begins in the setting of conflict with scribes (3:20-34), continues with elaboration about the kingdom in parables (4:1—34), and is nacted in powerful works performed by Jesus in 4:35—5:43. The accusa- on by the scribes that Jesus casts out demons through allegiance to Beelzebul (3:22) enables Jesus to exhibit the kingdom of God as the fundamental base of his teaching and action. (Robbins, 2009: 60).

Dari uraian di atas, maka para ahli Taurat dan orang Farisi bertentangan dengan Yesus karena Ia menyatakan diri-Nya berbeda dari para rabi lainnya, mengenai legalitas (pendidikan dan pelatihan formal) Yesus sebagai rabi (guru) - termasuk akses mengajar di Bait Suci, kebiasaan atau tradisi dalam mengajar orang Yahudi dalam lingkungan masyarakat Yahudi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam jurnal ini adalah pada penelitian kualitatif, yaitu pada studi atau kajian Pustaka, dengan menggunakan analisis bibliikal teologis untuk mencapai sebuah pemahaman yang benar guna diimplementasikan dalam kehidupan praktis.

Penelitian kajian pustaka digunakan dalam penelitian ini karena kajian pustaka adalah hasil analisis dari berbagai informasi konseptual bahkan data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian karya ilmiah sebelumnya. Guna dari penelitian kajian pustaka ialah untuk mengkaji suatu masalah penelitian, dalam hal ini fokus pada masalah yakni Kritik Yesus Terhadap Rabi Yahudi Berdasarkan Analisis Eksegetis atas Kecaman Yesus Terhadap Ahli-ahli Taurat dan Orang-orang Farisi dalam Matius 23:1-12.

Dalam penelitian ini dengan menggunakan peletian kajian pustaka agar dapat menyelesaikan penelitian secara efektif, maka kerangka penelitian harus dibuat secara sistematis, yang bermula pada identifikasi masalah yang akan muncul pada bagian pendahuluan. Kemudian pengumpulan data, yakni hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang akan dikaji. Peneliti perlu mengetahui terlebih dahulu mengenai sumber yang akan digunakan yakni buku-buku, jurnal ilmiah, referensi-referensi dan hasil penelitian baik dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, internet maupun sumber-sumber lainnya yang masih relevan. (Sanusi, 2016: 32). Dari data-data yang ada, kemudian dilakukan pengolahan atau pengkajian untuk menemukan jawaban dari apa yang sedang dikaji.

Dengan pengkajian pustaka, maka akan dikaji mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan sumber atau literatur-literatur yang menjadi referensi, yakni seperti

karya-karya ilmiah dan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Kajian pustaka tersebut berfungsi untuk membangun suatu konsep dan teori sebagai dasar dalam suatu penelitian. (Sujarweni, 2014: 57). Dengan menggunakan metode penelitian ini, peneliti dapat menyelesaikan masalah yang akan diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yesus Sebagai Guru Dan KritikNya Terhadap Orang Farisi dan Ahli Taurat (Berdasarkan Matius 23: 1-12).

Sebagai seorang guru, Yesus dikenal dengan perkataan dan tindakan-Nya. Karakter Yesus, termasuk kepribadiannya seperti itu, tidak menginformasikan tindakan dan kata-katanya, seolah-olah berbaring di belakang ini, tetapi didefinisikan oleh mereka.

Yesus selalu mengajar di tempat terbuka dan bergerak di tengah-tengah rakyat. Dia mengajar di tepi danau, di dalam rumah, di tepi jalan, dan di dalam rumah ibadat. Yesus selalu berbicara di depan umum, tidak pernah di tempat-tempat tersembunyi (Yoh. 18.20), Dia juga mengunjungi pasar (Mark. 6:56). Kemanapun Dia pergi, Dia selalu diikuti orang banyak. (Harjawiata, 1998: 61).

Dalam pasal sebelumnya diceritakan tentang percakapan Yesus dengan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Sekarang, dalam Matius pasal 23 diceritakan tentang percakapan-Nya mengenai mereka, atau tepatnya menentang mereka.

- 1) Kristus mengakui jabatan mereka (ay. 2-3).
- 2) Ia memperingatkan murid-murid-Nya agar tidak meniru kemunafikan dan kesombongan mereka (ay. 4-12).
- 3) Ia menyampaikan tuduhan terhadap mereka atas berbagai kejahatan dan pelanggaran besar yang mereka lakukan, merusak hukum Taurat, menentang Injil, dan mengkhianati Allah dan sesama, dan atas setiap kejahatan ini Ia menambahkan celaka yang akan menimpa mereka (ay. 13-33).
- 4) Ia menyampaikan hukuman yang akan menimpa Yerusalem, dan menubuatkan kehancuran kota itu dan Bait Allah, khususnya akibat dosa penganiayaan yang mereka lakukan (ay. 34-39).

a. Kedudukan Ahli Taurat dan Orang Farisi

Dalam Matius 23:1-12 Yesus sudah menunjukkan kebobrokan orang Farisi dan ahli Taurat, padahal seharusnya menunjukkan integritas sebagai guru bagi masyarakat Yahudi zaman itu.

Justin Martyr also says that Christians confess Jesus to be "the Christ, a teacher from God, and the Son of God," even though the Jews falsely accuse him of teaching godless, lawless, and unholy doctrines (Dialogue 108.2). (Yeih, 2004: 8).

Dalam ayat 2 "Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi telah menduduki kursi Musa. Istilah "**menduduki**" καθίζω, mempunyai pengertian, menetapkan, menunjuk, menganugerahkan pada satu kedudukan kerajaan. Bentuk tenses–Aorist-Active Indicative disini menunjukkan bahwa kursi Musa diberikan satu kali kepada penerusnya, sebagai suatu kehormatan dalam meneruskan fungsi dari sebagai hakim atau pengajar hukum Taurat. Istilah "duduk. . . Musa: tidak pasti apakah ini hanyalah sebuah metafora untuk otoritas pengajaran Musa atau merujuk pada kursi yang sebenarnya di mana guru duduk. Telah dibuktikan bahwa ada kursi yang ditunjuk di sinagoge pada periode yang lebih akhir dari pada Injil Matius.

Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi adalah orang yang boleh menduduki kursi Musa. Kursi Musa adalah sebuah kursi yang diduduki Musa di setiap kota (Kis.

15:21) setiap kali ia mengajar hukum Allah. Siapa saja yang duduk di kursi ini akan berfungsi sebagai guru dan juga orang yang menafsirkan hukum Taurat. Tidak hanya itu, mereka juga bertindak sebagai hakim (band. 2 Tawarikh 17: 7-9), yang menentukan siapa yang benar dan salah.

Yesus tidak menentang posisi ahli Taurat dan orang Farisi yang menduduki kursi Musa. Yang Yesus tentang adalah sikap dan perbuatan mereka pada masa itu (ayat 2-3).

Matthew uses biblical typology to present Jesus as the eschatological "Prophet like Moses" (see above I.B.2 [pp. 249—511] to compare down the rabbis who "sit on Moses' seat" to teach the law in the synagogues (23:2). If the rabbis assert their teaching authority by association with Moses, Jesus is better qualified than they are because he is the "Prophet like Moses" who has all of God's words on his mouth and has Moses' recommendation (Deut 18:15-18)." (Yeih, 2004: 282).

Yesus meminta para murid-Nya agar mereka sungguh-sungguh cermat dalam menyikapi ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Para murid harus berhati-hati karena kedua golongan penentang-Nya itu pandai mengajarkan hal-hal baik dan berat, tetapi perilaku mereka tidak sejalan dengan pengajaran mereka. Ikuti ajaran mereka, tetapi jangan ikuti perilaku mereka.

Jesus in sharp opposition to the rulers in, especially those high priestly families who controlled the temple ed from their control The Gospels will speak of that political cadre tiefpriests, the scribes and the elders" (see, for example, Mark 10:32-34). They perceived Jesus as a great enough threat" (Herzog II, 2005: 171).

Yesus memperingatkan murid-muridnya terhadap pengajaran orang-orang Farisi (Matius 14: 1-12), dan, dalam pengajaran ini, Ia mencela orang-orang Farisi sebagai penuntun buta. sehubungan dengan pengajaran mereka tentang sumpah (Matius 16-22), perintah ini untuk mengamati segala hal apa pun yang mereka (ahli-ahli Taurat dan orang Farisi). Kaum Farisi karena mereka sangat teliti dalam usaha menaati peraturan secara harfiah, sementara tidak menaruh perhatian terhadap keadilan, belas kasihan, dan kesetiaan, maka Ia berkata, (Mat.23:24). Dalam bahasa Aram, baik "nyamuk" maupun "unta" bunyi katanya hampir serupa, yaitu galma dan gamla sehingga Yesus mengatakan, " hai kamu pemimpin-pemimpin buta, galma kamu tapiskan dari dalam minumanmu, tetapi galma di dalamnya kamu telan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa duduk kursi Musa menunjukkan bahwa kursi Musa diberikan satu kali kepada penerusnya, sebagai suatu kehormatan dalam meneruskan fungsi dari sebagai hakim atau pengajar hukum Taurat. Siapa saja yang duduk di kursi ini akan berfungsi sebagai guru dan juga orang yang menafsirkan hukum Taurat.

b. Masalah Integritas Ahli Taurat dan Orang Farisi

Apa saja kritik Yesus terhadap pemuka agama Yahudi? Pertama, mereka tidak mempraktikkan apa yang mereka ajarkan (ayat 3). Mereka munafik! Kedua, mereka tidak bersedia melakukan apa yang mereka perintahkan kepada para pengikutnya (ayat 4). Ketiga, mereka senang menonjolkan diri (ayat 5). Pelayanan mereka jelas bermotivasikan kepentingan diri sendiri. Keempat, mereka suka menerima penghormatan dari orang dan senang mendapatkan gelar-gelar prestise, seperti rabi (ayat 6-10). Dengan kata lain, mereka gila hormat dan merampas

kemuliaan Tuhan, Sang Empunya pelayanan! Kelima, mereka salah mengerti prinsip pelayanan (ayat 11-12). Orientasi pelayanan mereka adalah diri sendiri! Mereka mengajar dan tidak melakukannya—munafik (lihat ayat 13)

Para ahli Taurat dan orang-orang Farisi bertugas mempelajari Kitab Suci, dan sangat mengenal bahasa, sejarah, dan kebiasaan yang berkaitan dengan hukum tersebut, begitu juga dengan gaya dan ungkapan khusus yang digunakan di dalamnya. Selama pemahaman mereka menggambarkan apa yang dimaksud oleh Kitab Suci dan tidak menyesatkan, membuatnya semakin jelas, dan tidak membatalkan perintah Allah, sejauh itu pula perkataan mereka harus diperhatikan dan ditaati, tetapi harus dengan penuh kewaspadaan dan kebijaksanaan.

Most noticeably, Matthew records Jesus' harsh criticism against the scribes and the Pharisees in Ch- 23, In this fiery speech, Jesus asserts his authority as the only teacher of God's will (23:8, 10) and lashes out in anger against the scribes and Pharisees. He rebukes their hypocrisy (23:13, 15, 23, 25, 27, 29) chastising them for not practicing what they preach and for pursuing vainglory (23:4-7). He condemns their wickedness, because they block people from entering the kingdom and persecute those who follow him (23:13-15, 29-36), And, he denounces their halakhic teaching, because it tends to be trivializing and misleading. They make false judgment and neglect weightier matters of the law such as justice, mercy and faith (23:16-24), So, he calls them 'blind guides!' (23:16, 17, 19, 24). Jesus' criticism against the scribes and Pharisees could easily be projected to the rabbis who are attacking Matthews church. The unusual length and extremely indignant tone of (he seven woes certainly reflect Matthew's passionate refutation against his learned opponents. For his readers, this fiery speech would function to sabotage the credibility of those oppressive rabbis. (Yeih, 2004: 283).

Frase “**mengajarkannya**” (bahasa Yunani: λέγουσιν dari kata λέγω – yang berarti berbicara, membawa pesan) dengan tenses verb indicative present active 3rd person plural. Hal ini berarti mereka (ahli Taurat dan orang Farisi) melakukan pengajaran terus-menerus bagi masyarakat Yahudi pada masa itu. Hal ini dikarenakan adanya kepercayaan dan tradisi tongkat estafet kedudukan dan status pengajaran dari Musa lalu ke Yosua sampai ke ahli Taurat dan orang Farisi sebagai penerus pengisi kursi Musa, karena itulah masyarakat Yahudi haruslah menaati apa yang diajarkan mereka. Hal yang sama dinyatakan oleh William Barclay, demikian:

Here we see the Jewish conviction of the continuity of the faith. God gave the Law to Moses; Moses handed it to Joshua; Joshua transmitted it to the elders; the elders passed it down to the prophets; and the prophets gave it to the Scribes and Pharisees. It must not for a moment be thought that Jesus is commending the Scribes and Pharisees with all their rules and regulations. What he is saying is this, "In so far as these Scribes and Pharisees have taught you the great principles of the Law which Moses received from God, you must obey them." (Barclay, 1958: 197).

Frase “**tidak melakukannya...**” (bahasa Yunani: ποιοῦσιν dari kata dasar ποιέω dengan tenses verb indicative present active 3rd person plural. Hal ini menunjukkan apa yang mereka ajarkan berulang-ulang namun demikian mereka juga seringkali tidak melakukannya sesuai dengan apa yang mereka ajarkan. Tuhan Yesus

memerintahkan orang banyak itu untuk melakukan segala sesuatu yang mereka ajarkan, tetapi di sini Ia menambahkan sebuah peringatan untuk tidak meniru perbuatan-perbuatan mereka. Mereka mengajarkan hukum Taurat yang sebenarnya baik, tetapi perilaku mereka sehari-hari menunjukkan kebohongan mereka. Sepertinya mereka telah menemukan jalan lain menuju sorga bagi diri sendiri yang berbeda dengan yang mereka tunjukkan kepada orang lain.

Jesus obviously brought another aspect to Jewish life: that moral purity and the social obligations of the Scriptures should not be ignored in the concern for ritual purity. Indeed, Jesus seemed to place these things above ritual purity, especially the 'laws' that derived from the Jewish concern to place a hedge around the Law to eliminate the possibility of breaking the Torah. Think of Jesus' deliberate act of healing on the sabbath, for example. Jesus' emphasis seemed to be that ritual purity is useless before God without these other concerns also being followed. This is seen in his teaching on real purity concerning the condition of a person's heart and the words and actions that come from this, not the cleanliness of their hands. (Keith, 2014: 13).

Yesus mengajarkan agar masyarakat Yahudi yang mendengar ajaran mereka (ahli Taurat dan Orang Farisi) tetap mendengar ajaran mereka namun jangan ikuti perbuatan mereka, karena bagaimanapun ajaran tersebut berguna bagi kehidupan masyarakat Yahudi. Seorang bapak gereja, Agustinus menyatakan pendapatnya demikian: *"We may profitably listen even to those whose lives are not profitable"*

Perkataan itu (ayat 3) mungkin mencerminkan suatu periode ketika komunitas kelompok Matius sebagian besar adalah orang Kristen Yahudi dan masih berusaha untuk menghindari hubungan yang putus sepenuhnya dengan sinagoge. Matius telah memasukkan bahan tradisional ini ke dalam ajarannya sesuai dengan pandangannya tentang jalannya sejarah keselamatan, di mana ia menggambarkan waktu pelayanan Yesus yang ditandai dengan kesetiaan pada hukum, meskipun dengan petunjuk signifikan terhadap situasi baru yang akan ada setelah kematian dan kebangkitannya (lihat catatan pada Matius 5: 17-20). Orang banyak dan para murid (Matius 23: 1) dinasihati untuk tidak mengikuti teladan para pemimpin Yahudi, yang perbuatannya tidak sesuai dengan ajaran mereka (Matius 23: 3).

Ayat 4 Mereka mengikat beban-beban berat, lalu meletakkannya di atas bahu orang, tetapi mereka sendiri tidak mau menyentuhnya. Istilah mengikat ... *θέλουσιν* dari kata *θέλω* verb indicative present active 3rd person plural, yang berarti : untuk memasang rantai atau untuk mengikat, mengikat bersama yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam ayat 4a: ada yang menafsirkan bahwa ini menunjuk pada ajaran-ajaran tambahan dari orang-orang Farisi dan para ahli Taurat (misalnya: tentang peraturan-peraturan Sabat yang begitu berat). Calvin mengatakan bahwa bagian ini terletak dalam konteks dimana Yesus mengkontraskan antara ajaran mereka yang benar dengan hidup mereka yang salah. Jadi, jelas bahwa dalam ay 4a tidak menunjuk pada ajaran-ajaran tambahan yang salah itu, tetapi menunjuk pada Firman Tuhan yang benar yang mereka ajarkan.

Sedangkan dalam ayat 4b: ada yang menafsirkan bahwa ini berarti bahwa mereka tidak mau meringankan beban orang lain. Tetapi, karena konteks menekankan hidup mereka yang tidak sesuai dengan ajaran mereka, maka bagian ini lebih tepat kalau diartikan sebagai hal: mereka menghindari hukum / tak melakukan hukum dalam hidup mereka.

Mereka hanya ingin dilihat orang (*show up*). Mereka suka memamerkan kuasa mereka dan bertindak menguasai orang lain melebihi apa yang telah diwariskan Allah.

Ayat 5 Semua pekerjaan yang mereka lakukan hanya dimaksud supaya dilihat orang; mereka memakai tali sembahyang yang lebar dan jumbai yang panjang;

Frase...Pekerjaan.. *ἔργον*. Tindakan, perbuatan, hal yang dilakukan: gagasan bekerja ditekankan dalam oposisi. untuk apa yang kurang dari bekerja. Apa yang dimaksud dengan pekerjaan? Tentulah berkaitan dengan pekerjaan mereka sebagai guru dan hakim bagi masyarakat Yahudi.

Frase **..dilihat..** *θεαθῆναι* dari kata *θεάομαι* *verb infinitive aorist passive*. Hal ini berkaitan orang-orang penting yang dipandang (dilihat) dengan penuh rasa hormat atau dikagumi. Semua pekerjaan yang mereka lakukan hanya dimaksud supaya dilihat orang.

Frase...**tali** ...*broad* ...*φυλακτήριον*. Tali sembahyang itu adalah gulungan kertas atau kulit yang memuat kutipan empat paragraf hukum Taurat yang ditulis dengan sangat rapi dan indah (Kel. 13:2-11; 13:11-16; Ul. 6:4-9; 11:13-21). Tulisan ini dijahit di atas kulit dan dipakai pada dahi dan lengan kiri mereka. Ini adalah adat istiadat para leluhur mereka mengikuti Keluaran 13:9 dan Amsal 7:3. Orang-orang Yahudi menggunakan kata ini untuk menggambarkan potongan-potongan kecil perkamen di mana dituliskan bagian-bagian berikut dari hukum Musa, Kel. 13: 1-10, 11-16; Dt. 6: 4-9, 11: 13-21, dan yang, tertutup dalam kasus-kasus kecil, mereka terbiasa ketika terlibat dalam doa untuk mengenakan diikat dengan tali kulit ke dahi dan ke lengan kiri di atas hati, agar dengan demikian mereka mungkin diingatkan dengan sungguh-sungguh tentang kewajiban mematuhi perintah Allah di dalam kepala dan di dalam hati, sesuai dengan petunjuk yang diberikan dalam Kel. 13:16, Dt. 6: 8, 11:18; Gulungan-gulungan ini dianggap memiliki kekuatan, seperti jimat, untuk mencegah berbagai kejahatan dan mengusir setan. Orang-orang Farisi terbiasa menjadikan mereka lebih mencolok dan menunjukkan diri bahwa mereka lebih bersemangat daripada mayoritas untuk dalam mengingat hukum Allah.

Istilah ...*enlarge*, *μεγαλύνω*. Dengan *tenses present - active - indicative*, maka dengan pengertian suatu tindakan yang dilakukan menjadi besar, mencolok dan menghargai sehingga mendapatkan kemuliaan dan pujian

Istilah... jumbai panjang...*the borders of their garments, κράσπεδον*. Maksudnya adalah rumbai atau pinggiran pakaian, dalam PB sedikit tambahan tergantung dari tepi mantel atau jubah, terbuat dari wol yang dipilin, orang Yahudi memiliki pelengkap yang melekat pada mantel mereka untuk mengingatkan mereka akan hukum Taurat. Alfred Edersheim dalam bukunya “*Sketches of Jewish Social Life*” menyatakan pendapatnya demikian:

It was around this upper garment that “the borders” were worn which the Pharisees “enlarged” (Matt 23:5). Of these we shall speak presently. Meantime we continue our description. The inner garment went down to the heels. The head-dress consisted of a pointed cap, or kind of turban, of more or less exquisite material, and curiously wound, the ends often hanging gracefully behind. Gloves were generally used only for protection. As for ladies, besides differences in dress, the early charge of Isaiah (3:16-24) against the daughters of Jerusalem might have been repeated with tenfold emphasis in New Testament times. We read of three kinds of veils. (Alfred, 1904: 103).

Tradisi ini tampaknya hanya bersifat kiasan, yang tiada lain hanya untuk menunjukkan bahwa kita harus menyimpan perkara-perkara Allah secermat mungkin di dalam pikiran kita, seolah-olah perkara-perkara itu terus terlihat oleh mata kita. Nah, orang-orang Farisi membuat tali sembahyang itu menjadi lebih lebar, supaya dipandang lebih suci, lebih taat, dan lebih giat dalam menjalankan hukum Taurat daripada orang-orang lain. Memang sungguhlah mulia kalau kita giat berusaha supaya menjadi lebih suci melebihi orang lain, namun, kalau hal ini dilakukan untuk dilihat orang, maka ini hanyalah keinginan nafsu yang sombong saja.

c. Mereka Gila Hormat dan Sombong Sebagai Rabi

Ayat 6 mereka suka duduk di tempat terhormat dalam perjamuan dan di tempat terdepan di rumah ibadat;

Matthew 23:6 And love the uppermost rooms at feasts, and the chief seats in the synagogues, (King James Version)

Yang dipersalahkan bukanlah soal duduk di tempat terhormat atau duduk di tempat utama (karena bagaimanapun harus ada seseorang yang duduk di tempat terhormat), tetapi kecintaan mereka untuk duduk di situ yang dipermasalahkan. Orang-orang seperti itu akan mengejar kehormatan dalam sepenggal acara resmi, seperti duduk di tempat terhormat, maju lebih dulu, menarik perhatian, dan menganggap diri layak untuk itu. Mereka berusaha keras memburunya dan merasa jengkel bila tidak mendapatkannya.

Dalam hal ini, William Barclay, dalam bukunya “*The Gospel of Matthew: Volume 2 (Chapters 11 to 28)*”, menyatakan pendapatnya demikian:

Further, the Pharisees liked to be given the principal places at meals, on the left and on the right of the host. They liked the front seats in the synagogues. In Palestine the back seats were occupied by the children and the most unimportant people; the further forward the seat, the greater the honour. The most honoured seats of all were the seats of the elders, which faced the congregation. If a man was seated there, everyone would see that he was present and he could conduct himself throughout the service with a pose of piety which the congregation could not fail to notice. (Barclay, 1958: 198).

Dalam ayat 7 ...mereka suka menerima penghormatan di pasar dan suka dipanggil Rabi.

Penghormatan (ἄσπασμός) - noun accusative masculine plural. Satu bentuk salam, baik lisan maupun tulisan yang berkaitan dengan penghormatan dimana hanya ditujukan kepada mereka (obyek kemuliaan) dan bukan untuk kemuliaan Tuhan.

Frase...pasar... ἄγοραῖς dari kata ἄγορά noun dative feminine. Setiap majelis, terutama orang-orang 2) tempat majelis 2a) untuk debat publik, 2b) untuk pemilihan 2c) untuk uji coba 2d) untuk membeli dan menjual 2e) untuk semua jenis bisnis 3) tempat pasar, jalan.

Frase...Rabbi.. ῥαββί. Rabi, dapat berarti yang agung, tuan yang terhormat, suatu gelar yang digunakan oleh orang-orang Yahudi untuk berbicara kepada guru-guru mereka dan juga menghormati mereka ketika tidak menyapa mereka.

Salam penghormatan itu sebenarnya tidaklah menonjol bila saja mereka tidak berdiri di pasar-pasar, di mana semua orang bisa melihat betapa besar penghormatan yang mereka terima dan betapa tingginya derajat mereka menurut pandangan orang banyak. Hanya beberapa waktu sebelum zaman Kristus, guru-guru Yahudi, para pemimpin Israel itu mulai menggunakan gelar Rabi, guna menunjukkan sesuatu

yang besar atau hebat, dan diartikan sebagai Guru, atau Tuanku. Mereka sangat menekankan kebesaran gelar atau dipanggil Rabi dan sering memperingatkan orang kalau tidak memanggil mereka berdasarkan gelar tersebut.

Jadi istilah rabi (guru) berarti yang agung, tuan yang terhormat, suatu gelar yang digunakan oleh orang-orang Yahudi untuk berbicara kepada guru-guru mereka dan juga menghormati mereka namun orang-orang seperti itu akan menjejar kehormatan (gila hormat) dalam komunitas orang Yahudi dan merasa jengkel bila tidak mendapatkannya.

d. Otoritas Yesus Sebagai Seorang Rabi

Ayat 8 Tetapi kamu, janganlah kamu disebut Rabi; karena hanya satu Rabimu dan kamu semua adalah saudara.

Seperti sudah dijelaskan pengertian rabi di atas, dalam ayat ini menunjukkan Yesus sebagai satu-satunya Rabi yang sejati; dan diulangi sekali lagi dalam ayat 10. Para pelayan Tuhan bukan hanya menjadi saudara bagi sesama pelayan, tetapi juga bagi orang banyak. Oleh karena itu, jahatlah para pemimpin yang menguasai saudara-saudara mereka. Kamu semua adalah saudara, karena kamu semua adalah murid-murid dari Guru yang sama. Sesama murid adalah saudara, dan karena itu harus saling tolong-menolong dalam menyelesaikan pelajaran mereka. Dengan alasan apa pun, salah satu dari murid-murid itu tidak diperbolehkan menduduki kursi pemimpin dan menetapkan aturan kelompok. Bila kita semua adalah saudara, janganlah banyak di antara kita mau menjadi guru (Yak. 3:1).

Ferry Yang Ph.D., dalam bukunya “Pendidikan Kristen” mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

Kita kurang memahami istilah rabi yang Tuhan Yesus sampaikan kepada murid-murid-Nya di dalam Matius 23:8, yaitu supaya jangan orang menyebut engkau sebagai rabi, sebab kita menganggap rabi adalah guru seperti guru di zaman modern. Kalau kita melihat istilah guru dalam bahasa Jawa, kita menemukan pengertian bahwa guru adalah “digugu lan ditiru” (orang yang dipercaya dan diikuti), maksudnya guru bukan hanya sebagai penyampai informasi. Guru adalah seorang yang mana setiap hal yang dikerjakannya, karakternya, sikapnya, perbuatannya, segala sesuatunya akan ditiru oleh murid-muridnya. (Yang, 2018: 242).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemakaian frase “rabi” dalam ayat ini menyangkut integritas rabi/guru itu sendiri.

Istilah **tuanmu ...καθηγητής**

Ayat 9 Dan janganlah kamu menyebut siapapun bapa di bumi ini, karena hanya satu Bapamu, yaitu Dia yang di sorga. **menyebut (καλέω)** - verb subjunctive aorist active 2nd person plural. Frase..**Bapa (πατήρ)** -noun nominative masculine singular. Sebelumnya (Matius 6: 9-13): Kristus telah mengajar murid-murid-Nya untuk berkata, "Bapa kami yang di sorga," jadi Ia melarang menyebut siapa pun Bapa di bumi ini, Jadi, Allah bisa disebut Bapa, dalam beberapa pengertian yaitu ayah secara jasmani/ayah alami, kedua orang tua, leluhur yang lebih jauh, pendiri ras atau suku, nenek moyang suatu bangsa, leluhur: seperti Abraham, Yakub dan Daud, gelar kehormatan, guru, atau anggota Sanhedrin, yang hak prerogatifnya berdasarkan kebijaksanaan dan pengalaman di mana mereka unggul, untuk mengambil alih kepentingan orang lain, Bapa Yesus Kristus, sebagai orang yang dipersatukan Allah dengan dirinya sendiri dalam ikatan cinta dan keintiman yang paling dekat, berkenalan dengan tujuannya, ditunjuk untuk menjelaskan dan melaksanakan di

antara manusia rencana keselamatan. dan dibuat untuk berbagi juga dalam kodrat ilahinya sendiri.

Calvin menyatakan pendapatnya dalam ayat 9: *“The true meaning therefore is, that the honour of a father is falsely ascribed to men, when it obscures the glory of God.*

Ayat 10 Janganlah pula kamu disebut pemimpin, karena hanya satu Pemimpinmu, yaitu Mesias. ^{“KJV} **Matthew 23:10** *Neither be ye called masters: for one is your Master, even Christ. “*

Frase ..**pemimpinmu**... (**καθηγηται** dari kata **καθηγητής**) *noun nominative masculine*. Berarti guru atau tuan.

Frase...**Mesias****Χριστός**. *noun nominative masculine singular proper*

Ayat 10 menunjukkan hanya ada satu pemimpin yaitu Mesias. Jadi, penekanan dari ay 8-10 ini adalah: kemuliaan hanya boleh diberikan kepada Allah; kita tak boleh mengurangi kemuliaan Allah dengan memberikannya kepada manusia.

Ferry Yang Ph.D. berpendapat demikian:

Di dalam bahasa aslinya, Matius 23:10, sebetulnya tidak menggunakan istilah “pemimpin” melainkan καθηγηται (kathegetei) yang adalah lebih baik diterjemahkan sebagai instruktur. Istilah instruktur ini lebih mirip kepada pengertian guru oleh sebab itu, Matius 23:10 ini sangatlah berkaitan dengan Yakobus 3:1-2. Dan jika kita melihat Matius 23:8, maka kita menemukan bahwa di sini digunakan istilah “rabi”. “Rabi” banyak sekali diterjemahkan dengan pemikiran konsep guru. (Yang, 2018: 239).

Janganlah kamu disebut Rabi; janganlah pula kamu disebut Pemimpin atau Penuntun. Ini tidaklah berarti bahwa kita dilarang untuk menghormati mereka yang memimpin kita di dalam Tuhan. Larangan menyebut Rabi, bapa, pemimpin hanya berlaku kalau:

- 1) Para pengikut atau murid Kristus ingin menggunakan sebutan Rabi atau Pemimpin untuk membedakan diri dari orang lain.
- 2) Orang itu ingin disebut demikian untuk meninggikan dirinya atau menyombongkan wewenang dan kekuasaan yang terkandung di dalam nama-nama itu. seolah-olah merekalah yang berkuasa atas iman orang-orang percaya.
- 3) Sebutan itu mengaburkan / mengurangi kemuliaan Allah / Tuhan Yesus.

Jadi dapat disimpulkan Yesus sebagai satu-satunya rabi/guru/instruktur, Bapa, pemimpin, Mesias yang dalam konteks kesatuan Allah dengan diri-Nya dan berkaitan dengan kemuliaan Allah.

Ayat 11: “Barang siapa terbesar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu”.

Frase.. **terbesar**.. **μείζων** *greater, larger, elder, stronger* dengan *tenses noun nominative masculine singular*

Frase ...pelayanmu **διάκονος** *noun nominative masculine singular*. Istilah pelayan berarti sebagai orang hamba atau hamba raja, atau yang mengeksekusi perintah orang lain, khususnya. dari seorang tuan, dalam PB seorang diaken berarti orang yang, berdasarkan jabatan yang ditugaskan kepadanya oleh gereja, merawat orang miskin dan bertanggung jawab atas dan mendistribusikan uang yang dikumpulkan untuk mereka.

Ayat 12: “dan barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan.”

KJV Matthew 23:12 "And whosoever shall exalt himself shall be abased; and he that shall humble himself shall be exalted."

Frase ..meninggikan diri (**ὑψώω**) *verb indicative future active 3rd person singular*. Meninggikan berarti untuk mengangkat yang tinggi. untuk meninggikan, untuk meningkatkan martabat, kehormatan dan kebahagiaan.

Frase.. **Direndahkan** (*abased*) **ταπεινῶω** dari kata *ὑψώσει verb indicative future passive 3rd person singular*. Dengan pengertian untuk membuat rendah, untuk membawa ke kondisi yang rendah hati, untuk merendahkan atau merendahkan diri dengan hidup sederhana, atau untuk memiliki pendapat yang rendah hati tentang diri seseorang

Frase.. **merendahkan diri**, (*humble*) **ταπεινῶω** *verb indicative future active 3rd person singular*. Dengan pengertian untuk membuat rendah, untuk merendahkan atau merendahkan diri jiwanya merendahkan harga diri seseorang. Ini adalah sebuah seruan untuk merendahkan hati dan menundukkan diri satu sama lain.

Pertama, hukuman yang tersedia bagi mereka yang angkuh, barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan. Kedua, kedudukan yang tinggi bagi orang-orang yang rendah hati, barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan. Kerendahan hati merupakan perhiasan yang sangat berharga di mata Allah. Di dunia ini, orang-orang yang rendah hati memiliki kehormatan untuk diterima oleh Allah yang kudus, dan dihormati oleh orang-orang bijak dan baik.

Jadi dapat disimpulkan berkaitan dengan seorang guru atau pemimpin haruslah mempunyai sikap seperti seorang pelayan yang rendah hati dan dengan demikian Allah akan meninggikan dia.

Akibatnya: Tuhan Yesus mengecam/mengutuk mereka

Ayat 13 "Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, karena kamu menutup pintu-pintu Kerajaan Sorga di depan orang. Sebab kamu sendiri tidak masuk dan kamu merintangikan mereka yang berusaha untuk masuk." Hal senada yang dinyatakan oleh William R. Herzog II, demikian:

In Jesus' teach- : Torah and the prophets imply each other and amplify each other as lother words, the Torah is fundamentally about justice, or as Jesus puts weightier matters of the Torah [are] judgment, mercy and faithfulness" 23:23). (Herzog II, 2005: 233).

Pada akhirnya, bagi penulis, tampaknya para ahli Taurat dan orang Farisi menentang Yesus karena mereka peduli untuk melindungi pemahaman mereka tentang Kitab Suci Yahudi, kehidupan Yahudi dan posisi yang mereka pegang dalam masyarakat sebagai pemimpin yang paling berpengaruh dalam masyarakat. Sebenarnya, Yesus memiliki misi untuk mereformasi masyarakat Yahudi dengan premise kehadiran "Kerajaan Allah", dan bukan hanya untuk mendapatkan pengikut bagi diri-Nya sendiri.

SIMPULAN

Istilah rabi adalah gelar kehormatan informal dan harga diri yang digunakan di kalangan Yahudi. Seorang rabi (secara harfiah, "tuanku atau guru") adalah anggota ulama dalam agama Yudaisme. Panggilan "*rabbi*" adalah panggilan dengan sikap menghormati pada zaman Perjanjian Baru (PB) yang biasa dipakai untuk para Ahli Kitab/Ahli Taurat. Tugas utama para rabi adalah mengajar, maka ia harus menemukan cara-cara untuk

menjelaskan ayat-ayat Kitab Suci yang sulit supaya dapat dimengerti oleh para pendengarnya

Yesus berfungsi sebagai rabi menghadapi persoalan yang ada dalam masyarakat Yahudi, seperti masalah agama dan hidup kekal (Nikodemus), penghakiman orang berdosa (perempuan yang berzianah), masalah warisan, politik dan pajak, penyakit-kesembuhan, keluarga atau perceraian, anak-anak dan lain-lain.

Dia mengajar di sinagoga pada hari Sabat, di rumah, dan di luar ruangan juga, seperti di perahu di tepi danau. Dia keluar dan berkeliling, mengajar di desa - desa, kota - kota, dan kota - kota Galilea dan Yudea, seperti Kapernaum dan Yerusalem. Dia mengajar individu, kelompok, kerumunan orang biasa, elit orang seperti orang Farisi, tipe marginal seperti wanita dan orang sakit, dan tipe yang jelek seperti orang berdosa. Dia memiliki pengikut dan sahabat, dan murid yang melayani sebagai agen dan rasul. Dia mengajar dalam tindakan dan kata-kata, seperti perumpamaan, dengan cara yang menurut orang sebagai otoritatif diri. Tidak semua kegiatan ini merupakan kebiasaan bagi seorang guru pada saat itu.

Para ahli Taurat dan orang Farisi menentang Yesus karena mereka peduli untuk melindungi pemahaman mereka tentang Kitab Suci Yahudi, kehidupan Yahudi dan termasuk posisi yang mereka pegang dalam masyarakat sebagai pemimpin yang paling berpengaruh dalam masyarakat.

Yesus sebagai rabi (guru) menyampaikan kritiknya terhadap orang Farisi dan ahli Taurat (berdasarkan Matius 23: 1-12), mencakup masalah: nilai/kedudukan ahli Taurat dan orang Farisi- sebagai rabi, masalah integritas, dan otoritas Yesus sebagai seorang Rabi yang benar, sehingga Yesus mengecam/mengutuk ahli Taurat dan orang Farisi.

Pada akhirnya, menurut saya Yesus memiliki misi untuk mereformasi masyarakat Yahudi dengan premise kehadiran “Kerajaan Allah”, dan bukan hanya untuk mendapatkan pengikut bagi diri-Nya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfred Edersheim, 1904, “*Sketches of Jewish Social Life*,” Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library Print Basis: London: Hodder and Stoughton,
- Alfred Edersheim, 1993, *The Life and Times of Jesus the Messiah*, Hendrickson Publisher.
- Banawiratma Johannes B. 1977, “*Yesus Sang Guru*” *Pertemuan Kejawaen Dengan Injil*”, Penerbit: Yayasan Kanisius, Yogyakarta.
- Barclay William, 1958, “*The Gospel of Matthew: Volume 2 (Chapters 11 to 28)*”, The Westminster Press (R) Philadelphia, Pennsylvania
- Christian Today, 2017, *Why Was Jesus Called ‘Rabbi’.*, Retrieved, October, 1st 2020, (<https://www.christiantoday.com/article/why-was-jesus-called-rabbi/113641.htm>).
- Dillon J.T., 2005, *Jesus as a Teacher: A Multidisciplinary Case Study*, Publisher Wipf & Stock Publishers, Publication City/Country Eugene, United States.
- Hagner, Donald, 1984, *The Jewish Raclamation of Jesus*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House.
- Harjawiyata Frans, OSCO (editor), 1998. *Yesus Dan Situasi Zaman-Nya*, Penerbit: Kansius: Yogyakarta,
- Herzog II William R., *Prophet and Teacher: An Introduction to the Historical Jesus*, (Louisville-Kentucky: Westminster John Knox Press, 2005.
- Jewish Virtual Library, 2008, *Rabbi, Rabbinate*., Retrieved, October, 1st 2020, (<http://www.jewishvirtuallibrary.org/rabbi>).

- Keith Chris, *Jesus' Literacy: Scribal Culture and the Teacher from Galilee*, Library of New Testament Study: Library of Historical Jesus Studies (Bloomsbury: T&T Clark, 2013).
- Keith Christ, 2014, *Jesus Against the Scribal Elite: the Origins of the Conflict*, Grand Rapids Michigan: Baker Academic.
- Kingsbury Jack Dean, 1998, *Matthew as Story*, Augsburg: Fortress Publishing.
- Robbins Vernon K., 2009, *Jesus the Teacher: A Socio-Rhetorical Interpretation of Mark*, Augsburg: Fortress Publisher.
- Sanusi Anwar, 2016, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Jakarta : Salemba Empat.
- Sujarweni, V. Wiratna, 2014. *Metodeologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Perss.
- Wikipedia, Encyclopedia, *Rabbi*, 2016, Retrieved, October, 1st 2020, (<https://en.wikipedia.org/wiki/Rabbi>).
- Yang Ferry, 2018, "*Pendidikan Kristen*", Surabaya: Penerbit Momentum.
- Yueh-Han Yeh John, 2004, *One Teacher: Jesus' Teaching Role in Matthew's Gospel Report*, Gruyters.
- Zannoni Arthur E., 2000, *Jesus of The Gospel: Teacher, Storyteller, Friend, Messiah*, Penerbit: Obor, Jakarta.